TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dakwah Dalam Era Globalisasi Dan Modernitas: Analisis Strategi Dakwah Ditengah Pengaruh Budaya Barat Dan Sains

Yasir Risky Nasution[1], Siti Rabiah Lubis[2], Al-Quraisy Tanjung[3], Muhammad Alif Hartono[4], Mirza Umayyah Siregar[5], Naila Br S Depari[6], Ahmad Faqih[7], Rahmat Abdullah[8], Sri Windari[9]
[123456789]Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
yr745243@gmail.com,Sitirabiahlubis@gmail.com,aalquraisytanjung@gmail.com, Mohammadalifalif477@gmail.com, umayyahmirza40@gmail.com, naylabrdepari@gmail.com, ahmadfaqih0421@gmail.com, rahmadabdullahritonga@gmail.com, 20201021008@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong munculnya nilai-nilai baru yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan sistem sosial masyarakat. Di satu sisi, globalisasi menghadirkan peluang bagi dakwah melalui kemajuan teknologi komunikasi dan informasi; namun di sisi lain, ia juga membawa tantangan berupa masuknya budaya Barat yang sering kali bertentangan dengan nilai- nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang efektif di tengah pengaruh budaya Barat dan kemajuan sains modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif- deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur dakwah, modernitas, dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang relevan di era globalisasi harus berorientasi pada integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan ilmiah dan rasional, pemanfaatan media digital secara kreatif, serta penyesuaian metode dengan kebutuhan masyarakat modern. Dakwah yang adaptif dan profesional akan mampu menjadi penyeimbang antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai spiritual umat Islam.

Kata Kunci: Dakwah, Globalisasi, Modernitas, Budaya Barat, Sains.

Abstract

The era of globalization has brought significant changes to all aspects of human life, including Islamic da'wah. The development of science and technology has given rise to new values that influence the mindset, lifestyle, and social systems of society. On the one hand, globalization presents opportunities for da'wah through advances in

Article History
Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

communication and information technology; on the other hand, it brings challenges through the influx of Western culture that often contradicts Islamic values. This study aims to analyze effective da'wah strategies amid the influence of Western culture and modern science. The research method used is qualitative-descriptive with a literature review approach on da'wah, modernity, and globalization. The findings indicate that relevant da'wah strategies in the globalization era must focus on integrating Islamic values with a scientific and rational approach, utilizing digital media creatively, and adjusting methods to modern social needs. Adaptive and professional da'wah can act as a balance between technological progress and the preservation of Islamic spiritual values.
Keywords: Da'wah, Globalization, Modernity, Western Culture, Science.

1. Pendahuluan

Era globalisasi kini berkembang begitu pesat dan tampaknya tidak dapat dibendung, menjangkau seluruh penjuru dunia dan menjadi suatu keniscayaan bagi setiap bangsa. Kondisi ini menuntut setiap negara dan individu di dalamnya untuk mampu berkompetisi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Persaingan yang menjadi ciri khas globalisasi tersebut, jika diperhatikan secara mendalam, sering kali membawa dampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bidang yang turut merasakan pengaruhnya adalah dunia dakwah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem nilai dalam masyarakat, baik dalam bentuk nilai positif maupun negatif. Perpaduan antara budaya Islam dan budaya Barat memungkinkan terjadinya proses saling melengkapi, dimana nilai-nilai positif dari keduanya dapat dipadukan untuk memperkaya khazanah budaya Islam, terutama melalui pendekatan ilmiah dan teknis. Namun, di sisi lain, pengaruh negatif juga tidak dapat dihindari, misalnya menurunnya moralitas sebagian umat Islam yang tanpa penyaringan terlebih dahulu mengadopsi tradisi budaya Barat yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam konteks dakwah, kenyataannya banyak pendakwah masih menerapkan metode yang monoton, kaku, dan tradisional, sehingga kurang menarik dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Akibatnya, minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah semakin menurun. Oleh karena itu, para pendakwah perlu menyesuaikan materi, metode, serta strategi dakwah agar lebih responsif terhadap tren dan kebutuhan masyarakat modern. Setiap komponen yang berperan dalam keberhasilan dakwah perlu ditata secara profesional dan kontekstual dengan kondisi mad'u (objek dakwah), sehingga dakwah mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan semangat serta kesadaran umat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara tulus. Meskipun secara prinsip dakwah tradisional dan dakwah di era globalisasi memiliki kesamaan dalam tujuan, namun perubahan pola pikir masyarakat modern menuntut adanya inovasi dan adaptasi dalam penyampaian pesan dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Beragam permasalahan sosial muncul sebagai konsekuensi dari arus globalisasi, seperti maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan bentuk penyimpangan moral lainnya. Semua ini merupakan akibat dari pengagungan terhadap kebebasan individu yang tidak lagi mempertimbangkan nilai-nilai agama. Dampak negatifnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga merembet ke lingkungan masyarakat, termasuk kalangan pelajar. Oleh karena itu, pengaruh buruk tersebut perlu di imbangi dan di netralisasi melalui penerapan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang menekankan keseimbangan hidup, termasuk dalam bidang ekonomi dan perdagangan, agar tercipta dampak positif yang bersifat multidimensional.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas tentang dakwah, globalisasi, modernitas, dan budaya Barat. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memahami strategi dakwah yang efektif di era globalisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Dakwah dan Globalisasi

1) Pengertian Dakwah

Ditinjau dari etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a – yad'u – da'watan, artinya mengajak atau menyeru, memanggil. "Dakwah bermakna mengajak manusia dengan bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat"[1] Secara terminologi atau istilah dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, di mana esensinya berada pada akan motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya.[2]

Dakwah adalah usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah Swt, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.[3] Dakwah adalah mengajak dan menggerakan manusia agar menaati ajaran Allah Swt (Islam) termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.[4] Pelaksanaan dakwah berdasarkan pada Al-Qur'an, hadist, dan ijma'. Diantara ayat Al-Quran yang sering kali di jadikan landasan dakwah yaitu surat Ali' Imran: 104



"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang bergantung" dan Surat Ali 'Imran; 110 " Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."

Seperti dalam QS. Ali Imran: 104 di atas, bahwa kandungan makna ayat tersebut jelas menyatakan tentang kewajiaban untuk berdakwah. Terdapat kata *lam amar* dalam kalimat *'wal takun'* membuktikan bahwa dakwah adalah kewajiban. Sedangkan *" minkum"* berarti fardhu kifayah, tetapi jika dilakukan oleh sekelompok orang, dakwah menjadi fardhu'ain bagi sebagian orang.[5]

2) Hakikat Dakwah

Menurut Amrullah Ahmad bahwa pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman yang termaktub dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.[6]

3) Makna Globalisasi dan Modernitas dalam Konteks Islam

a. Globalisasi

Istilah *globalisasi* memiliki beragam penafsiran tergantung pada sudut pandang para

---

[1] Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT. Amzah, 2009, jilid I) , h. 1.
[2] *Ibid*., h. 13.
[3] M. S. Nasrudin Latief, Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, (Jakarta: PT Firman Dara, tt), h.11
[4] Masdar Helmi, Dakwah dalam Alam Pembangunan, (Semarang: Cv Toha Putra, tt.), h. 31.
[5] Abdul, Jum'ah Amin, A. (1997). Ad-Dakwah, Qawā'id Wa Us}ūl Fiqih Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam.
[6] Amrullah Ahmad (ed.), Sebagaimana dikutip Didin Hafiduddin, h. 177.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

ahli, sehingga diperlukan penegasan makna terlebih dahulu. Menurut Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan[7], globalisasi pada dasarnya menunjuk pada percepatan kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang menjadikan wilayah-wilayah dunia yang sebelumnya terpisah menjadi lebih mudah terhubung. Sementara itu, Thomas L. Friedman menjelaskan bahwa globalisasi memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi ideologis dan dimensi teknologis. Dimensi ideologis berkaitan dengan kapitalisme dan sistem pasar bebas, sedangkan dimensi teknologis mencakup perkembangan teknologi informasi yang menyatukan dunia dalam satu jaringan komunikasi global.

Globalisasi lazimnya dianggap sebagai sebuah proses ketika dunia silih erat sehingga menimbulkan suatu interaksi yang disebut hubungan, hubungan inilah yang membuat dunia saling bertautan, saling bergantung,dan saling berkerja sama antar satu dengan yang lainnya, dan semua proses itu dinaungi oleh perkembangan informasi dan teknologi sebagai dampak dari globalisasi. Pemaknaan tentang definisi globalisasi sampai saat ini belum menemukan titik pasti. Definisi globalisasi tertumpu pada perspektif orang yang memakainya, ada yang merefleksikan globalisasi sebagai proses alami, proses historis, proses tradisi, ada pula yang berpendapat bahwa globalisasi adalah suatu etik yang dipakai untuk menggambarkan universalitas dunia, hilangnnya batas batas geografi, sosial-budaya, ekonomi,dan masyarakat.

Jika dilihat dari asal usulnya kejadian globalisasi bukanlah suatu fenomena yang baru, secara berurutan muncul pertama kali pada saat terbitnya agama di dunia (+500 SM), agama mulai dirasakan oleh manusia, lalu pada abad ke-1 M ketika para pedagang eropa mulai membawa barang barang dari cina melewati jalur sutra, lalu pada abad ke -7 M dan ke-9 M yaitu ketika para pedagang muslim mulai menjelajahi belahan dunia untuk berdagang rempah rempah sekaligus berdakwah, kemudian perdagangan internasional mulai berkembang pada masa reinassance yakni abad ke-15 M, para pedagang eropa mulai mengeksplor benua baru sembari mentransfer kekayaan alam dalam skala yang besar mulai dari budaya, makanan, tanaman hingga hewan hewan, pada masa ini pula mulai adanya penyebaran perbudakan berskala internasional yang berdampak buruk bagi Hak Asasi Manusia. Dan pada akhirnya globalisasi bergerak pasca revolusi industri sampai saat ini, hal ini ditandai dengan berakhirnya perbudakan dan penjajahan yang merugikan banyak pihak dan digantikan dengan munculnya perkembangan teknologi yang memudahkan pekerjaan manusia di imbangi dengan kehadiran industri yang menciptakan lapangan pekerjaan.

b. Modernitas

Modernisasi merupakan gejala sosial yang terjadi di masyarakat dunia, maupun di Indonesia bahkan umat Islam. Umat Islam tidak bisa mengelak dari pasangnya arus modernisasi yang semakin merata baik di negara-negara besar maupun negara kecil sekalipun, negara kaya maupun negara miskin, negara yang terletak di jalur lalu lintas internasional maupun regional. Dewasa ini manusia semakin mengalami perubahan sosial yang sangat cepat. Perubahan yang hampir merambah berbagai sektor kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, hukum, politik dan bahkan agama.[8] Perubahan pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagianbagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi moderen. Penemuanpenemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.[9] Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, tergantung dari bidang mana yang akan

[7] Azizy, Qodri. 2003. Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
[8] Efrinaldi, Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer (Jakarta: Ricardo, tt), 101
[9] Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994) hlm. 333

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

diutamakan oleh penguasa. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat. Proses kehidupan masyarakat modren sangat luas yang kadang-kadang tidak dapat di tetapkan batas-batasnya secara mutlak. Namun dalam kehidupan masyarakat Barat kemoderenan itu mencakup pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi- institusi lama dengan susunan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.[10]

Dalam pandangan Islam kehidupan masyarakat modern harus di sesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi kepercayaan, peribadatan dan pergaulan antara manusia.[11] Dalam kehidupan masyarakat modern, Islam telah memberikan kebebasan tetapi tidak di biarkan liar, nilai-nilai harga diri dan kehormatan yang harus di junjung tinggi dan tidak dapat di rendahkan oleh siapapun. Firman Allah Subhanahu Subhanahu Wa Ta'ala dalam Surat Al Isra ayat 70 :

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Karena itu, kehidupan masyarakat modern di dalam Islam tidak dapat di identikkan dengan kehidupan masyarakat modern di dunia Barat.

B. Pengaruh Budaya Barat Terhadap Nilai-nilai Islam

Menurut Koentjaraningrat Westernisasi yaitu sesuatu hal yang meniru gaya hidup orang barat dan dilakukan secara berlebihan. Media elektronik yang semakin cepat dan mudah diakses memberi peluang bagi budaya barat untuk dengan mudah menembus Indonesia dan mereka mulai mengubah perilaku anak muda di Indonesia. Hal itu sangat berpengaruh terhadap budaya yang ada di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pengaruh tersebut terdiri dari aspek positif dan negatif. Aspek positifnya meliputi kreativitas, disiplin inovatif, dan dedikasi serta keselarasan yang luas terhadap kemajuan waktu dan lainnya. Contoh negatifnya adalah disalah gunakan untuk menonton video porno, membajak akun orang lain, membuat konten yang merugikan orang lain, meniru gaya berpakaian yang bertentangan dengan aturan masyarakat karena dianggap trend padahal pakaian tersebut tidak sopan tidak sesuai dengan ajaran agama dan adat istiadat yang santun, adat istiadat masyarakat setempat turun temurun Di Indonesia, misalnya, remaja menyukai artis K-pop dan meniru gaya hidup glamor mereka yang kontras dengan budaya lokal yang terkesan santun dan tertutup. Di Indonesia banyak perempuan yang hamil secara tidak sah, banyak diantara mereka yang masih memiliki anak di usia sekolah dan melakukan tindakan yang tidak tepat yaitu aborsi, mereka menganggap budaya lokal kuno dan membosankan, mereka menganggap budaya asing lebih keren.

Gaya hidup yang buruk tersebut juga menjadi contoh yang buruk bagi generasi mendatang dan hanya akan bertambah parah jika tidak ada kesadaran diri atau upaya untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi. Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dibedakan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur, termasuk adat istiadat, bahasa, pakaian, dan cara hidup umum yang kompleks, abstrak, dan luas.

Trend fashion budaya barat bertentangan dengan ajaran Islam, saat ini orang memakai pakaian yang tidak pantas, pakaian yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutup,dan itu dianggap wajar oleh para remaja remaja jaman sekarang padahal hal tersebut tidak sejalan dengan akhlak sebagai seorang muslim, Rasulullah SAW bersabda : *"Barangsiapa menggantungkan pakaiannya karena sombong, Allah SWT tidak akan melihatnya di hari kiamat."* Dalam hadits lain, Nabi SAW bersabda tentang pengaruh: *"Barangsiapa memakai pakaian yang berlebihan, Allah akan memberinya pakaian kehinaan di akhirat."* (Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah).

[10] Hamid, Shamad. A, Islam dan Pembaharuan, (Surabay : Bina Ilmu) 1984
[11] Ali, Mukti, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, (Bandung : Mizan) 1990

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

C. Peran Sains dan Teknologi dalam Perkembangan Dakwah

a. Sains

Secara umum sains merupakan pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan sebagiannya ilmu pengetahuan alam. Sains menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekadar apa yang dituntut oleh pengetahuan. Menurut Maranon, ilmu (sains) mencakup lapangan yang sangat luas, menjangkau semua aspek tentang progress manusia secara menyeluruh. termasuk di dalamnya pengetahuan yang telah dirumuskan secara sistematis melalui pengamatan dan percobaan yang terus-menerus, yang telah menghasilkan penemuan kebenaran yang bersifat umum. Sedangkan Qur'an atau Kitab Al-Qur'an, adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Dengan perantara Malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.

Menurut Muhammad Al-Bahi bahwa ilmu (sains) dilihat dari dua segi sumbernya; terdiri dari 2 macam: 1) ilmu yang bersumber dari tuhan atau Ma'rifat Al-Ilahia. 2) Ilmu yang bersumber dari manusia atau Ma'rifat Al-Insaniyah. [12] Sains dan agama sudah banyak diaplikasikan di berbagai lembaga-lembaga pendidikan. Mengkaji suatu objek dengan perspektif sains lalu membuktikan dengan wahyu-wahyu tuhan (Qur'an), setelah itu mereka serukan itu dengan bentuk-bentuk dakwah; mulai dari dakwah bil hal (tindakan), bil qalam (tulisan), maupun bil lisan (lisan).

Pada segi bahasa sains dan Al-Qur'an mempunyai bahasa dan jalan kebenaran yang berbeda. Tapi dewasa ini jalan kebenaran di antara sains dan Qur'an itu diintegrasikan. Menurut Haidar Bagir agama dan sains adalah dua jalan menuju kebenaran. Artinya bahwa kedua-duanya mempunyai jalannya masing- masing. Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa bahasa sains dan bahasa Qur'an itu berbeda. Tetapi di era yang dewasa ini kedua-dua itu diintegrasikan sehingga menjadi satu bidang ilmu yang lebih baik untuk dikonsumsi, dan setiap ilmu harus didakwahkan. Jalan dakwah berbasis sains Qur'an ini bukanlah baru, tapi dewasa ini potret dakwah ini hampir tidak kelihatan di berbagai panggung-panggung dakwah. Para dai harus membangun kesadaran lagi mengenai dakwah, dakwah Apa yang benar-benar diperlukan umat dan bangsa.

Menurut Ziauddin Sardar dalam menghadapi sains modern, ilmuwan muslim itu terbagi atas tiga kelompok. Pertama, adalah kelompok muslim apologetik, yang menganggap sains modern bersifat universal dan netral, sehingga banyak dari mereka yang melegalkan sains dengan ayat-ayat Qur'an. Kedua, kelompok yang bekerja dengan sains modern tapi mereka memilah komponen-komponen keilmuan yang tidak islami. Mereka menganggap bahwa ilmu yang berkembang dapat dimasuki nilai Islam. Dimana sains sebagai hasil penemuan dapat digunakan sebagai penerus terwujudnya cita-cita Islam. Ketiga, kelompok yang percaya atas keberadaan sains Islam dan berusaha membangunya seperti yang dilakukan ilmuwan Islam di Iran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dipandang dapat memberikan sumbangan terhadap agama, bangsa, dan negara dengan berbagai ilmu produk (science) yang bermanfaat untuk kehidupan umat manusia.[13]

b. Teknologi

Dakwah adalah suatu kegiatan pembinaan keagamaan yang mengajak, mengarahkan pengamalan keagamaan sekelompok orang untuk melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangannya. Kegiatan ini sudah tumbuh sejak Nabi Muhammad SAW diutus Allah menjadi rasul di muka bumi, jika dilihat dari pelaksanaannya tidak ada henti-hentinya di dalam masyarakat muslim. Dari perjalanan dakwah tersebut, telah mampu menciptakan manusia-manusia yang beriman dan beramal saleh, bertakwa serta berilmu pengetahuan. Hal ini merupakan bukti bahwa peranannya cukup kuat dalam rangka meningkatkan pembinaan keagamaan dan memberikan pengaruh yang bersar dalam mengatur sikap kehidupan manusia. Sekarang muncul era globalisasi, salah satu cirinya ditandai dengan perkembangan teknologi.

[12] Khalimi, Logika (Teori dan Aplikasi), (Jakarta: Gaung Persada, 2011) 30.
[13] Ziauddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, (Bandung: Mizan, 1986)

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Dengan kehadiran teknologi saat ini, kegiatan dakwah sebagai sarana pendidikan nonformal dan penyiaran agama Islam sudah semakin tumbuh dan berkembang. Dengan keberadaan teknologi, aktivitas dakwah semakin luas dan maju,, maka akan mempunyai pengaruh besar dalam membina pengetahuan keislaman umat dan menjadi sarana dakwah Islam untuk membina dan mendidik pengetahuan agama umat Islam.

Secara etimologi teknologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *tekhne* dan *logia*. Tekhne berarti seni atau keahlian, sementara logia berarti area studi atau ilmu. Sehingga secara harfiah tekhnelogia berarti ilmu tentang seni dan keahlian. Kata teknologi juga berasal dari bahasa Latin yaitu texere yang berarti membangun atau mendirikan. Pada perkembangan teknologi dimaknai sebagai proses penciptaan alat dan mesin oleh manusia yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan penguasaan dan pengelolaan bahan-bahan yang ada di lingkungannya.[14] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teknologi ialah kemampuan teknik berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang bersandarkan proses teknis. Dalam rumusan ini dapat dikatakan bahwa teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan sains untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan hidup manusia.[15]

Lingkungan kita mengalami perubahan yang terus menerus dan bersifat fundamental, perubahan itu termasuk lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam menghadapi perkembangan tersebut memerlukan pola berpikir dan berbuat yang dapat menghasilkan untuk kepentingan umat manusia. Semua bentuk teknologi, termasuk teknologi pembelajaran adalah sistem yang diciptakan oleh manusia untuk suatu tujuan tertentu, yang pada intinya adalah untuk mempermudah manusia dalam memperingan usahanya, meningkatkan hasilnya, dan menghemat tenaga serta sumber daya yang ada.

Teknologi itu pada hakikatnya adalah bebas nilai, namun penggunaannya akan sarat dengan aturan nilai dan estetika. Teknologi telah membantu kita dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan pribadi misalnya, teknologi telah membantu penglihatan dengan kaca mata. Namun perlu diingat bahwa kaca mata agar berfungsi sebagai mestinya harus sesuai dengan kondisi mata yang memakainya. Dalam bidang pembelajaran juga diperlukan teknologi untuk menjangkau warga belajar dimanapun mereka berbeda, melayani sejumlah besar dari mereka yang belum memperoleh kesempatan belajar, memenuhi kebutuhan belajar untuk dapat mengikuti perkembangan, dan meningkatkan efektivitas dan efesiensi dalam belajar.[16] Karena manfaatnya itu M. Quraish Shihab mengatakan bahwa laju teknologi tidak mungkin dibendung. Yang perlu diusahakan adalah mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia, tidak untuk merusak dan membahayakan umat manusia serta lingkungan hidupnya, pengarahnya adalah ajaran agama. Teknologi memberikan kemudahan kepada para dai, ustad dalam menyampaikan ajaran Islam dan dengan teknologi, dakwah tersebut bisa disiarkan berulang-ulang.

Dari segi kuantitas, dakwah dapat disiarkan dan disampaikan setiap waktu dan masyarakat pengguna teknologi dapat mengakses dakwah setiap saat, bahkan bisa menyimpan, merekam materi- materi dakwah yang didengarnya pada alat teknologi. Dengan melalui teknologi, dakwah bisa disampaikan dan disiarkan sekalipun tidak ada dai yang berdakwah dan para pengakses dakwah bisa berkomunikasi dengan para dai dari jarak jauh secara langsung.

D. Strategi Dakwah di Tengah Arus Globalisasi

Era globalisasi sudah tidak dapat dielakkan lagi bahkan dihindari oleh setiap orang termasuk orang Islam sendiri. Kecuali ia sengaja mengucilkan diri dan mengungkung serta menjahui berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketika seseorang masih membaca surat kabar, atau dengan menggunakan lat lainnya, terlebih lagi dengan menggunakan fasilitas jasa internet, ia tetap akan terperangkap dalam proses dan model pergaulan globalisasi. Ini membuktikan bahwa kita tidak bias terlepas dari bias yang namanya

[14] Imam Sukardi, dkk., Pilar Islam Bagi Pluralisme, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 110.
[15] Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 396.
[16] Yusuf Hadi Miarso, Teknologi Komunikasi Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 103.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

globalisasi, baik dalam kondisi apapun. Ketika globalisasi merupakan alat, maka globalisasi tersebut sanagt netral. Artinya ia berarti mengandung hal-hal yang positif, ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya ia juga dapat berakibat negative, ketika hanyut ke dalam hal-hal negative. Globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakan dan untuk keperluan apa serta tujuan kemana ia dipergunakan, jadi sebagai alat dapat bermanfaat dan dapat pula mudarat. Terobosan teknologi informasi dapat pula dijadikan alat untuk dakwah Islam, dalam waktu yang bersamaan dapat pula menjadi boomerang atau ancaman dakwah.[17]

Adapun tantangan globalisasi di pihak lain, jika globalisasi itu memberi pengaruh hal-hal, nilaidan praktik yang positif, maka seharusnya menjadi tantangan bagi kehidupan kita. Untuk itu diharapkan mampu menyerapnya, terutama hal-hal yang tidak mengalami benturan dan dengan budaya local maupun masyarakat pada umumnya. Sebaliknya ketika mereka mengetahui nilainilai yang positif dan bermanfaat untuk bangsanya maka akan meniru dan akan mengadopsinya, bukan lantas menghindarinya. Ini berarti berkaitan dengan banyak aspek, termasuk pendidikan, politik, praktik hukum, dakwah agama dan masih banyak lagi. Ada satu pertimbangan yang layak direnungkan. Islam sebagai agama inklusif tentu tak mungkin menolak suatu budaya hanya semata-mata karena ia berasal dari luar. Islam akan menelaah budaya maupun peradaban tersebut, memilih-milih kandungannya secara seksama dan mengambil elemen-elemen yang bernilai positif dan bermanfaat dalam dinamika kehidupan. Selanjutnya globalisasi dibidang budaya maupun peradaban Islam, bila hal ini didefinisikan sebagai upaya mewujudkan suatu budaya masyarakat yang Islami yang bertujuan membangun kesadaran setiap individu maupun tujuan- tujuan membangun kebersamaan demi kemanusiaan.[18]

Dalam Al-Qur'an, metode dakwah atau bisa disebut dengan ajakan ke jalan Allah diterapkan melalui hikmah, mau'idah hasanah dan mujdah billati hiya ahsan, yang tertuang dalam surat An-Nahl; 125,

هَٰٓبَرَّنَاإِنَسۡحَأَياهِيَّاتِ ٱلۡبِ مهۡ ٱلِدَاجَ ٱوۡنَسَحۡ ٱلَّهَ ٱظِۡعُوۡمَلۡ ٱوۡتَمۡ ٱكِۡ ٱلۡبَ ٱكِۡبَ ٱرَّلِيَّاسَى ٱلِّعۡ داۡعَاۡ ٱوۡ ٱهۡلِيَّاسۡتَغۡلَضۡنَ ٱمِّبَمَلۡنِيَاۡتۡ هۡمۡ ٱلِبَمَلۡعَاۡ وهۡوَ ۚ

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siyapayang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang kebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*Ayat ini sering kali dijadikan basis metodologi dalam menjalankan dakwah islam kepada masyarakat.[19]

Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1) **Dakwah Digital (Cyber Dakwah)**

   Pemanfaatan teknologi informasi menjadi kunci utama dalam menyebarkan pesan dakwah. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast dapat dijadikan media efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Dakwah digital harus dikemas dengan bahasa yang ringan, visual menarik, dan pesan yang relevan dengan realitas sosial.

2) **Pendekatan Kultural dan Kontekstual**

   Dakwah perlu memahami konteks budaya lokal dan global. Pendakwah harus mampu berdialog dengan budaya, bukan sekadar menolaknya. Strategi ini memungkinkan pesan dakwah diterima tanpa menimbulkan resistensi, sekaligus memperkuat nilai Islam di tengah pluralitas budaya.

3) **Integrasi Ilmu dan Agama**

   Di era modern, dakwah tidak cukup hanya berbicara soal akidah dan ibadah, tetapi juga mengintegrasikan nilai Islam dengan sains, ekonomi, dan sosial. Dakwah ilmiah yang berbasis data dan penelitian akan lebih diterima di kalangan akademisi dan profesional.

[17] Qodri Azizy, Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22.
[18] Hamdi Zaqzuq, Mahmud, 2004, "Reposisi Islam Di Era Globalisasi" (Yogyakarta, LKiS), hlm. 11.
[19] Puteh, M. J. (2000). Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial. Pustaka Belajar.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

4) **Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Umat**

Strategi dakwah juga harus menyentuh aspek sosial-ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan seperti ekonomi syariah, koperasi umat, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan, dakwah dapat tampil sebagai solusi konkret bagi problem masyarakat.

5) **Kolaborasi Lintas Sektor**

Dakwah modern memerlukan kerja sama antara ulama, akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil. Sinergi ini akan memperluas dampak dakwah dan memastikan nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Kesimpulan

Era globalisasi dan modernitas membawa perubahan yang sangat cepat dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dua sisi dampak yang saling berlawanan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, globalisasi membuka ruang bagi penyebaran dakwah secara luas melalui pemanfaatan media digital dan kemajuan teknologi informasi. Namun di sisi lain, arus budaya Barat yang dominan juga dapat menggerus nilai-nilai keislaman dan melemahkan moralitas umat jika tidak disikapi secara bijak.

Dalam konteks tersebut, dakwah harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam. Para da'i perlu mengembangkan konsep dan strategi dakwah yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern, dengan menekankan pada integrasi antara pendekatan ilmiah, rasional, dan spiritual. Dakwah di era ini tidak cukup hanya disampaikan melalui mimbar atau majelis taklim, tetapi harus menjangkau ranah digital dan sosial secara aktif, kreatif, serta profesional.

Selain itu, dakwah modern memerlukan penguatan peran lembaga keagamaan, pendidikan Islam, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menyaring pengaruh global. Dakwah harus berfungsi tidak hanya sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai solusi sosial yang mampu membentuk karakter, memperkuat ketahanan moral, serta membangun peradaban Islam yang adaptif dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, dakwah di era globalisasi dan modernitas menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual Islam yang universal.

Daftar Referensi

Abdul, Jum'ah Amin, A. (1997). Ad-Dakwah, Qawā'id Wa Us}ūl Fiqih Dakwah; Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam.

Ali, Mukti, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam. Bandung : Mizan. 1990

Azizy, Qodri. Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Agama, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003 Efrinaldi, Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer. Jakarta:

Ricardo. 2001

Hamid, Shamad. A, Islam dan Pembaharuan. Surabay : Bina Ilmu. 1984

Hamdi Zaqzuq, Mahmud. Reposisi Islam Di Era Globalisasi, Yogyakarta, LKiS, 2004. Imam Sukardi, dkk. Pilar Islam Bagi Pluralisme, Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Khalimi, Logika (Teori dan Aplikasi), (Jakarta: Gaung Persada, 2011)

M. S. Nasrudin Latief, Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah, Jakarta: PT Firman Dara, tt. Masdar Helmi, Dakwah dalam Alam Pembangunan, Semarang: Cv Toha Putra, tt

Muhammad Daud Ali. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 17 No 2 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

Puteh, M. J. (2000). Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial. Pustaka Belajar.

Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta, PT. Amzah, 2009, jilid I)

Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1994. Yusuf Hadi Miarso. Teknologi Komunikasi, Jakarta: Raja Wali Press, 2007.

Ziauddin sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, Bandung: Mizan, 1986.